

## STRUKTUR NARATIF NOVEL TERJEMAHAN “DALAM DERAI HUJAN” KARYA SANDRA BROWN

**Rahmanti Asmarani** (rahmanti.asmarani@dsn.dinus.ac.id)

**Sri Oemiati** (sri.oemiati@dsn.dinus.ac.id)

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro, Semarang

**Abstract:** *Novel is one of literary works which reflects of human life. The literary works are commonly based on the story of human's life in which implied attitude, behavior, and human mindset itself. It is usually taken from the real world, but then it is processed by the imagination or fiction of the author. As a reflection of human behavior, thought and view in the real world, literary works are made up of elements in it as the totality of the story builders. The series of interrelated elements can be investigated by using narrative structures to get the storyline sequences. This studies applied the qualitative descriptive. The data were taken from Sandra Brown's novel entitled "Dalam Derai Hujan". The aim of this research is to describe the intrinsic elements of the novel, such as setting. Those are place, time and social background. The main character of this novel is also analyzed by using expository techniques and dramatic techniques.*

**Keywords :** *character, , intrinsic elements, literary text, narrative structures.*

### PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu karya sastra yang sampai saat ini cukup banyak diminati oleh masyarakat. Di dalam novel pembaca bisa mendapatkan pesan moral yang hendak disampaikan oleh penulisnya melalui unsur-unsur intrinsik ataupun ekstrinsik dalam novel tersebut. Suatu karya sastra terbentuk dari dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah cerita menjadi suatu karya sastra yang totalitas. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu namun secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra itu sendiri. (Nurgiyantoro, 2005:23). Adapun unsur-unsur intrinsik meliputi beberapa hal yaitu: tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan lain-lain.

Tema merupakan sesuatu yang menjadi dasar cerita dan biasanya berkaitan dengan berbagai pengalaman dalam kehidupan (Nurgiyantoro, 2005:25). Nurgiyantoro juga menyatakan bahwa tema merupakan penghubung dan pemberi makna terhadap unsur-unsur intrinsik yang lain. Alur atau sering juga disebut sebagai plot/jalan cerita merupakan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam suatu cerita (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005:75). Alur/ plot tersebut terdiri dari berbagai macam, antara lain: alur lurus dan alur sorot balik/flashback.

Suatu cerita dikatakan memiliki alur lurus jika peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita tersebut diceritakan secara kronologis, berurutan dan runtut, yang diawali dengan penyajian situasi cerita, pengenalan, pemunculan konflik dan diakhiri dengan penyelesaian cerita. (Nurgiyantoro, 2005:154). Sedangkan suatu cerita dikatakan memiliki alur sorot balik/flashback jika dalam cerita tersebut peristiwa-peristiwa yang disajikan tidak bersifat kronologis. Selain alur lurus dan flasback juga terdapat alur campuran, yaitu peristiwa-peristiwa dalam cerita tersebut diceritakan secara kronologis dan secara alur balik..

Nurgiyantoro (2005:160) juga mengemukakan bahwa berdasarkan kepadatannya, plot/alur juga dibedakan menjadi plot padat dan plot longgar. Plot/alur padat menyajikan peristiwa-peristiwa secara cepat dan hubungan antar peristiwa terjalin sangat erat sehingga tidak bisa disisipi cerita lain. Sedangkan dalam plot/alur longgar, pergantian antar peristiwa berlangsung lambat dan hubungan antar peristiwa dalam cerita tersebut tidak terlalu erat sehingga dapat disisipi dengan peristiwa lain sebagai peristiwa tambahan.

Menurut Nurgiyantoro (2005:75), latar atau setting dalam suatu cerita merupakan tempat, waktu dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh. Adapun latar terbagi dalam beberapa latar, yaitu:

### 1. Latar Tempat

Nurgiyantoro (2005:227) mengatakan bahwa latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya sastra. Latar tempat ini biasanya meliputi berbagai lokasi dan berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain sesuai dengan perkembangan alur cerita dan para tokoh dalam cerita tersebut.

### 2. Latar Waktu

Latar waktu menurut Nurgiyantoro (2005:230-231) berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya sastra. Menurut Genette dalam Nurgiyantoro (2005:231), waktu dalam latar waktu tersebut memiliki makna ganda, yaitu merujuk pada waktu penceritaan maupun penulisan cerita serta merujuk pada urutan waktu yang diceritakan dalam cerita tersebut.

### 3. Latar Sosial

Latar sosial dalam suatu karya sastra merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra tersebut. (Nurgiyantoro, 2005:233). Latar social tersebut dapat berupa cara berpikir, adat istiadat, keyakinan, cara bersikap, tradisi maupun kebiasaan hidup.

Teeuw dalam Sugihastuti (2002: 44) mengemukakan bahwa pendekatan struktural sangat penting bagi analisis karya sastra karena karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang membentuknya. Menurut Teeuw sebelum menerapkan analisis yang lain dalam suatu karya sastra hal pertama yang harus diprioritaskan adalah analisis struktural. Tanpa melakukan analisis struktural terhadap suatu karya sastra, maka kebulatan makna intrinsik yang seharusnya dapat digali dari karya sastra tersebut tidak dapat ditangkap karena makna dari unsur-unsur karya sastra tersebut hanya dapat dipahami sepenuhnya melalui pemahaman keseluruhan unsur yang ada dalam suatu karya sastra. Nurgiantoro (2007: 36) mengatakan bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam analisis sastra dengan teori strukturalisme adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, nama tema, dan nama tokohnya.
- b. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, alur, dan latar dari sebuah karya sastra.
- c. Mengidentifikasi fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui fungsi alur, latar, dan penokohan dari sebuah karya sastra.
- d. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, alur, latar, penokohan dalam sebuah karya sastra.

Goldman (dalam Faruk, 1994: 12) juga mengatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang tidak statis, melahirkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung dan dihayati oleh masyarakat. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu dari karya fiksi, misal peristiwa, plot, latar, tokoh dan lain sebagainya. Akan tetapi, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetika dan seluruh makna yang ingin dicapai. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan salah satu faktor yang membedakan antara karya sastra satu dengan karya sastra yang lain.

Atmazaki (1990:57) mengatakan bahwa analisis structural adalah analisis tentang karya sastra berdasarkan data yang ada dalam karya sastra itu sendiri tanpa mempertimbangkan dan memperhatikan hal-hal lain yang ada di luar karya sastra tersebut. Dengan demikian analisis struktural berusaha untuk memaparkan dan menguraikan menunjukkan unsur-unsur yang ada dalam suatu karya sehingga menjadi suatu kesatuan makna yang utuh. Dalam analisis struktural peneliti mengabaikan semua unsur yang ada di luar karya sastra itu sendiri yang seringkali disebut sebagai unsur ekstrinsik.

## **METODE PENELITIAN**

Dua acuan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah acuan kualitatif dan acuan deskriptif. Acuan kualitatif adalah acuan penelitian yang tidak didasarkan perhitungan angka untuk penarikan simpulannya. Pada penelitian ini tidak digunakan data-data berupa angka yang digunakan untuk perhitungan statistik. Temuan-temuan dalam penelitian ini tidak diperoleh melalui analisis yang menggunakan penghitungan angka, sehingga pada penelitian ini tidak digunakan prosedur statistik. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan bersifat kualitatif, sehingga penarikan simpulan penelitian ini tidak didasari dengan perhitungan angka-angka, melainkan berupa kualitas bentuk verbal yang berwujud tuturan (Muhadjir 2000:29).

Acuan yang berikutnya adalah acuan deskriptif. Acuan deskriptif merupakan acuan yang bertujuan mendeskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti untuk mendapatkan interpretasi yang tepat (Djajasudarma 2006:10). Ciri khas acuan deskriptif adalah kerja peneliti tidak hanya memberikan gambaran-gambaran fenomena, melainkan juga memberikan keterangan tentang hubungan antar fenomena, menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu fokus penelitian (Prastowo 2011:205).

Topik penelitian ini adalah penyebab terjadinya hasrat dalam jiwa tokoh novel *Dalam Derai Hujan* sehingga mengarah pada perilaku seksual berdasarkan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, sehingga acuan yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah acuan deskriptif. Dengan acuan deskriptif, paparan tentang penelitian menjadi fokus utama penelitian ini.

Adapun langkah-langkah penelitian dibagi dalam 5 tahapan yaitu tahap perancangan, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, tahap penarikan kesimpulan, dan tahap penulisan laporan.

## **PEMBAHASAN**

### **Tema**

Tema yang diangkat dalam novel *Dalam Derai Hujan* karya Sandra Brown ini adalah ketulusan cinta. Ketulusan cinta seorang laki-laki, Ben Tierney terhadap Lily Martin dan

cinta Ben Tierney terhadap anaknya yang mati terbunuh sehingga Ben hampir kehilangan nyawa demi anaknya tersebut.

### Alur

Alur cerita dalam novel *Dalam Derai Hujan* karya Sandra Brown, menggunakan alur campuran dan longgar. Cerita diawali dengan keberadaan Ben Tierney di kuburan yang masih baru di puncak gunung menjelang terjadinya badai salju, seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

*"...Ben Tierney mengalihkan pandangan matanya dari kuburan baru itu ke kuburan-kuburan lainnya di dekat situ. ...Bila badan meteorologi meramalkan dengan benar, maka jejak-jejak itu akan segera tertutup oleh timbunan salju setebal beberapa senti. ...Ia meninggalkan mobilnya di tepi jalan sekitar dua ratus meter dari puncak gunung dan kuburan-kuburan yang digali secara asal-asalan itu." (Brown, 2008:5-6).*

Cerita berlanjut dengan pertemuan Ben dan Lilly yang terjebak dalam badai salju tersebut hingga terjalin hubungan di antara keduanya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

*"...Ia berlutut di samping orang itu lagi. Kelopak mata laki-laki itu bergerak-gerak membuka, dan ia mendongak menatapnya. Lilly pernah melihat mata itu dulu, hanya sekali. "Tierney?"". (Brown, 2005: 32)*

Kutipan paragraf tersebut menceritakan pertemuan Lilly dengan Ben Tierney di tengah badai salju. Badai salju yang terjadi mengakibatkan jalanan di sepanjang turunan gunung tersebut licin sehingga mobil Lilly tergelincir. Lilly yang kaget dan tidak bisa mengendalikan mobilnya akhirnya menabrak Ben yang saat itu sedang dalam perjalanan turun gunung setelah melihat kuburan-kuburan yang ada di puncak gunung tersebut. Merasa bertanggungjawab telah menabrak seseorang maka Lilly turun dari mobilnya untuk melihat kondisi orang yang ditabraknya. Kejadian itu merupakan pertemuan Lilly dengan Ben untuk yang kesekian kalinya yang memunculkan kembali rasa tertarik Lilly pada Ben yang sebelumnya pernah ditemuinya, seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

*"Mereka merasa tertarik satu sama lain, saling memberi tanda dengan tangan dan melempar senyum. Kekaguman mereka akan kecakapan satu sama lain membuat mereka saling menggoda sambil bergurau saat salah seorang dari mereka tercebur ke sungai." (129)*

*"Lilly sudah tertarik pada Ben Tierney semenjak laki-laki itu tersenyum padanya dari tempat duduknya di dalam bus tua yang berderik-derik itu. Selama perjalanan mereka hari itu di sungai, ia menjadi semakin menyukai segalanya tentang Ben. Tampang Ben, itu sudah pasti. Siapa yang tak suka dengan tampang seganteng itu? Ia juga menyukai diri Ben, otaknya yang cerdas, dan keluwesan laki-laki itu dalam membicarakan topik apapun." (265-266)*

Kutipan tersebut membuktikan bahwa sejak awal bertemu dengan Ben Tierney, Lilly sudah tertarik pada Ben, begitu pula sebaliknya. Kutipan tersebut juga membuktikan adanya alur balik yang ditunjukkan dengan teringatnya Lilly pada pertemuannya yang pertama dengan Ben Tierney. Selanjutnya dengan terjebaknya Lilly dan Ben Tierney dalam badai salju semakin memperkuat ketertarikan antara keduanya, seperti kutipan berikut:

*“Aku menginginkan dirimu dari hari pertama. Untuk apa membuang-buang waktu dengan bersikap halus padahal aku benar-benar yakin kau juga mengetahuinya dari semula?...”* (228)

Alur campuran dalam novel *Dalam Derai Hujan* tersebut diakhiri dengan pertemuan kembali antara Ben dan Lilly di kantor Lilly, sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut:

*“Ms. Martin, Mr. Tierney sudah datang. Sisten Lilly tahu siapa Ben Tierney dari semua peliputan berita tentang kejadian-kejadian yang berlangsung di Carorila Utara tiga bulan lalu.”* (702)

Kutipan paragraf tersebut menceritakan kedatangan Ben Tierney di kantor Lilly untuk menemui Lilly Martin setelah peristiwa terjebaknya mereka berdua dalam badai salju tiga bulan sebelumnya. Selain alur campuran, ditemukan alur longgar dalam penceritaan peristiwa yang terjadi dalam novel *Dalam Derai Hujan*. Hal tersebut terbukti dengan adanya sisipan peristiwa-peristiwa lain di sela-sela peristiwa-peristiwa inti yang mengakibatkan jalannya cerita dalam novel tersebut menjadi lambat. Hal tersebut terlihat dalam kutipan-kutipan berikut:

*“...Ben menunjuk ke arah mobil yang ringsek. “Apa ada sesuatu di mobilmu yang bisa kita bawa kembali ke rumah kabinmu?” Lilly menatapnya dengan kaget. “Kau tahu tentang rumah kabinku?”*  
*Scott Hamer mengatupkan giginya keras-keras guna menahan beban. “Hampir berhasil, Nak. Ayolah. Kau bisa melakukannya.”* (37)

Kutipan tersebut menceritakan kekagetan Lilly terhadap Ben yang mengetahui tentang keberadaan rumah kabinnya. Peristiwa terkejutnya Lilly tersebut tidak diikuti dengan peristiwa yang ada kaitannya dengan Lilly dan Ben yang sebelumnya menjadi topik cerita, namun disela dengan peristiwa tokoh lain yaitu Scott dan ayahnya yang mana topik peristiwa kedua tokoh tersebut menyimpang jauh dari topik sebelumnya yaitu keterkejutan Lilly. Hal ini membuktikan bahwa alur dalam novel *Dalam Derai Hujan* juga merupakan alur longgar karena kepadatan cerita dalam novel tersebut dapat diselingi peristiwa lain.

Kutipan lain yang menunjukkan adanya alur longgar dalam novel *Dalam Derai Hujan* karya Sandra Brown tersebut yaitu:

*Bibir Ben menipis karena berang. “Coba dengarkan apa yang tak bisa kaulakukan. Kau takbisa memborgolku terus-menerus di ranjang sialan ini. Setiap detik yang kita buang percuma untuk berdebat menghabiskan napas yang tak kaumiliki. Sekarang ambil kunci itu dan buka--”*  
*Listrik padam.*  
*Dora Hamer menghampiri pintu kamar tidur Scott yang tertutup. (Brown, 2005:379)*

Kutipan tersebut menceritakan Ben yang akhirnya diborgol oleh Lily karena curiga bahwa Ben Tierney adalah pelaku pembunuhan berantai yang selama ini menghebohkan wilayah tersebut. Adapun peristiwa yang meysisipi cerita tentang Lily pada paragraf itu adalah Dora Hamer yang mengetuk pintu kamar tidur Scott.

## Latar

Latar cerita dalam novel *Dalam Derai Hujan* meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

## Latar Tempat

Latar Tempat dalam novel *Dalam Derai Hujan* yaitu:

1. Cleary Peak, gunung kedua tertinggi di Carolina Utara.
1. Cleary Peak adalah suatu tempat di mana Ben Tierney terjebak dalam badai salju saat menemukan kuburan-kuburan korban pembunuhan berantai. Hal tersebut terlihat dalam kutipan-kutipan berikut:

*Ben Tierney mengalihkan pandangan matanya dari kuburan baru itu ke kuburan-kuburan lainnya di dekat situ. Semuanya ada emat. ... (Brown, 2005:6)*

*Ia sedang melakukannya sekarang, karena dirinya tak boleh sampai terjebak di atas Cleary Peak—gunung kedua tertinggi di Carolina Utara, setelah Gunung Mitchell—sambil menenteng sekop dan menjauhi dari empat kuburan lama dan satu kuburan yang baru digali. (Brown, 2005:8)*

2. Rumah Kabin

Rumah kabin Lilly merupakan tempat di mana Ben Tierney dan Lilly Martin berlindung dari badai salju, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

*... "Kau punya ide yang lebih baik?"*

*Tiupan angin yang sangat kencang membuatnya harus memikirkan pertanyaan itu sejenak.*

*"Tidak. Kita harus pergi ke rumah kabin". (Brown, 2005:55)*

Kutipan tersebut menceritakan saat Lilly menabrak Ben dengan mobilnya di tengah badai salju. Keadaan Ben yang terluka dan badai salju yang semakin kuat melanda daerah pegunungan di Carolina Utara itu membuat keduanya tidak bisa segera kembali ke kota dan harus mencari tempat perlindungan agar tidak mati membeku karena badai salju tersebut. Akhirnya Lilly dan Ben memutuskan untuk kembali ke rumah kabin Lilly yang ada di daerah tersebut.

## 2. Latar Waktu

Dalam novel *Dalam Derai Hujan* latar waktu yang mendukung peristiwa dalam cerita tersebut adalah saat badai salju melanda Carolina Utara, seperti yang tertera pada kutipan berikut:

*Para peramal cuaca telah meramalkan badai ini selama sehari-hari. ...*

*Hujan yang rintik-rintik semenjak awal sore tadi, sekarang kian deras dan sangat dingin, dan disertai es. (Brown, 2005:7)*

## 3. Latar Sosial

Latar sosial dalam suatu karya sastra dapat meliputi hal-hal di antaranya, cara berpikir tokoh. Dalam novel karya Brown yang berjudul *Dalam Derai Hujan* tersebut, cara berpikir

Ben yang merupakan tokoh utama merupakan salah satu latar sosial cerita. Oleh karena pola pikir yang kritis, praktis dan cepat bertindak, Ben dan Lilly dapat terhindar dari mati membeku karena badai salju. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

*“Kita tak punya banyak waktu. Berdirilah dan letakkan kedua tanganmu di bawah ketiakku.”*

*...Ben menunjuk ke arah mobil yang ringsek. “Apa ada sesuatu di mobilmu yang bisa kita bawa kembali ke rumah kabinmu?” (Brown, 2005:36-37)*

Kutipan tersebut menceritakan tindakan Ben yang dengan cepat memutuskan untuk mencari perlindungan dari badai salju meskipun dalam keadaan terluka akibat tertabrak mobil Lilly. Hal ini menunjukkan cara berpikir tokoh yang menjadi latar sosial sebagai bagian yang berkaitan dengan unsur-unsur lain untuk membangun sebuah cerita.

#### 4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam novel *Dalam Derai Hujan* karya Sandra Brown ini adalah Ben Tierney. Ben Tierney merupakan seorang laki-laki tampan dan maskulin yang berprofesi sebagai penulis artikel lepas dan dituduh telah melakukan pembunuhan beberapa wanita. Hal tersebut terbukti dari cakapan yang dilakukan oleh Lilly dengan dirinya sendiri saat terjebak dalam badai salju.

*Dan, ia harus mengakui, seandainya saja Ben Tierney tidak seganteng itu, tidak semaskulin itu, dirinya mungkin takkan begini kikuk tinggal di rumah kabin yang terpencil bersama laki-laki itu. (Brown, 2005: 110)*

Dalam novel *Dalam Derai Hujan* karya Sandra Brown, penokohan seorang Ben Tierney, dilukiskan dengan teknik ekspositori dan teknik dramatik:

##### a. Teknik ekspositori (pelukisan tokoh secara langsung)

Dengan teknik ekspositori, tokoh utama *Dalam Derai Hujan* karya Sandra Brown yaitu Ben Tierney digambarkan sebagai seseorang yang suka memimpin. Gambaran tersebut dideskripsikan secara langsung oleh pengarang dalam cerita sebagaimana kutipan berikut:

*Lilly ingat hari mereka bertemu dulu, Ben Tierney adalah seorang laki-laki yang suka memimpin. (Brown, 2005: 34)*

Kutipan tersebut menceritakan Lilly yang mengkhawatirkan keadaan Ben setelah tertabrak mobilnya di tengah badai badai dan Lilly berusaha untuk membantu Ben agar tidak bertambah parah. Namun Ben menolak untuk dibantu oleh Lilly dan bersikeras untuk kembali ke rumah kabin bersama Lilly sebelum badai salju semakin parah melanda daerah tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa Ben Tierney tidak suka mengikuti arahan orang lain dan lebih menginginkan orang lain mengikuti perkataannya.

Penggambaran tokoh Ben Tierney melalui ingatan Lilly tersebut menunjukkan adanya teknik ekspositori dalam pelukisan tokoh Ben Tierney.

##### b. Teknik Dramatik (pelukisan secara tidak langsung)

Penggambaran tokoh utama Ben Tierney dalam novel *“Dalam Derai Hujan”* juga dinyatakan secara tidak langsung oleh penulis novel, Sandra Brown, baik melalui pelukisan fisik sang tokoh maupun melalui cakapan tokoh lain.

Melalui penggambaran fisik tokoh utama, Ben Tierney, digambarkan bahwa Ben memiliki bentuk tubuh yang sangat bagus dan menjadi idaman wanita, di mana dengan bentuk tubuh

yang demikian akan mudah menarik perhatian setiap wanita, sebagaimana yang terdapat pada kutipan berikut:

*Laki-laki lainnya yang tersenyum dalam foto itu lebih sesuai dengan gambaran tentang Ben Tierney. Senyuman lebar, gigi putih dan rata, wajah langsing dan kecokelatan. Rambut tebalnya acak-acakan tertiuip angin. Otot-otot pahanya tampak sekeras bola tenis. Lengan-lengannya terlihat kuat, berotot. Perutnya seramping papan cucian. Mirip patung Daud karya Michelangelo dalam celana olahraga ketat.* (Brown, 2005: 101)

Berdasarkan kutipan tersebut yang menjelaskan secara rinci fisik tokoh utama dapat membuat pembaca menginterpretasikan bagaimana karakter tokoh utama tersebut. Ditambah lagi dengan adanya cakapan antar tokoh yang menguatkan gambaran tersebut. Cakapan antar tokoh tersebut antara Begley, seorang pemeluk agama yang fanatik, dengan Hoot, seorang agen yang percaya diri, cakap dan tenang:

... *"Kau hendak mempermainkan aku, ya? Dengan tampang seperti ini, wanita-wanita pasti rela ditidurinya"* (Brown, 2005: 101)

Kutipan di atas memperkuat kutipan sebelumnya tentang pelukisan tokoh utama, Ben Tierney. Dari foto sosok Ben yang dilihat oleh Begley membuat Begley menyimpulkan sendiri bahwa Ben adalah seseorang yang mudah menarik perhatian wanita.

Ungkapan yang dinyatakan oleh Lilly sebagai orang terdekat Ben Tierney merupakan cara penulis untuk menyatakan karakter seorang Ben Tierney. Lilly menyatakan secara langsung di depan Ben Tierney bahwa Ben seorang laki-laki yang cermat. Hal tersebut kemudian ditegaskan sendiri oleh Ben Tierney bahwa ia memang memiliki keahlian untuk memperhatikan segala detail dengan cepat.

*"Kau sangat cermat."*

*"Aku memang punya keahlian memperhatikan segala detail dengan cepat."*

*"Aku tahu itu."* (Brown, 2005: 91)

Dari kutipan tersebut di atas terlihat bahwa penokohan seorang Ben Tierney dinyatakan dideskripsikan secara tidak langsung oleh penulis, melalui cakapan tokoh tambahan, Lilly Martin, yang juga ditegaskan kembali oleh tokoh utamanya sendiri. Lilly Martin, seorang editor majalah, sangat mengagumi Ben Tierney sejak pertama kali bertemu dan masih selalu mengingat kebaikan-kebaikannya meskipun kemudian sempat ragu akan munculnya tuduhan bahwa Ben Tierney seorang pembunuh. Kekaguman Lilly pada tokoh utama diungkapkan dengan bahasa yang sarkastis, dengan menyebutnya sebagai seorang laki-laki yang suka memimpin dan tak suka ditentang oleh orang lain seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

*Lilly ingat hari mereka bertemu dulu, Ben Tierney adalah seorang laki-laki yang suka memimpin.* (Brown, 2005: 34)

*Catatan bagi diri sendiri, pikir Lilly. Ben Tierney tak suka orang menentang perkataannya.* (Brown, 2005: 177)

Selain itu kekaguman Lilly akan tokoh utama Ben Tierney juga digambarkan secara rinci oleh Lilly, bahwa Ben Tierney seorang laki-laki yang menarik, berbakat, pintar, lucu dan peka. Penggambaran tokoh tersebut menjadikan Lilly meragukan bahwa Ben Tierney seorang pembunuh, dan Lilly membutuhkan pembuktian tersebut.

*Lily tak punya jawaban atas pertanyaan itu. Ia tak punya jawaban untuk banyak hal. Ia ingin sekali bisa mempercayai bahwa Ben Tierney adalah seorang laki-laki yang persis sama seperti tampaknya: menarik, berbakat, pintar, lucu dan peka. Namun tak satupun dari kualitas-kualitas itu yang bisa mendiskualifikasi dirinya dari melakukan kejahatan terhadap kaum wanita. (Brown, 2005: 324)*

Selain itu, Ben juga digambarkan sebagai seseorang yang maskulin dan sangat ganteng. Penggambaran tokoh Ben Tierney yang demikian diketahui dari pikiran tokoh lain yaitu Lilly Martin yang merasa kikuk saat berada dalam rumah kabinnya berdua dengan Ben Tierney karena terjebak badai salju. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

*Dan, ia harus mengakui, seandainya saja Ben Tierney tidak seganteng itu, tidak semaskulin itu, dirinya mungkin takkan begini kikuk tinggal di rumah kabin yang terpencil bersama laki-laki itu. (Brown, 2005: 110)*

Penggambaran tokoh utama seorang Ben Tierney juga dinyatakan secara tidak langsung oleh penulis melalui cakapan tokoh-tokoh lain yaitu William. William adalah seorang pemilik apotek yang sering dikunjungi Ben di wilayah tempat Ben terjebak badai salju.

*“Perhatian?” Begley melirik ke arah Wise sekali lahi dengan tatapan tajamnya tadi. “Dari siapa?” “Kaum wanita,” sahut William singkat.” Ia menarik perhatian mereka seperti magnet.” Sambil memandang ke arah Wes, ia menambahkan, “Aku kebetulan pernah mendengarmu dan Dutch serta teman-temanmu membicarakan dirinya. Seseorang menjulukinya Si Burung Merak.” (Brown, 2005: 317)*

Dari pernyataan tersebut di atas terlihat bahwa Ben Tierney juga mendapatkan julukan si Burung Merak karena kesukaannya dengan alam terbuka dan kemampuannya yang bagaikan magnet dalam menarik perhatian wanita.

Ben Tierney juga digambarkan sebagai seorang yang suka berterus terang dan selalu melakukan apa yang terbersit dalam pikirannya. Terlebih lagi jika itu berhubungan dengan Lilly Martin, seorang editor majalah yang telah membuatnya tertarik sejak pertama kali bertemu. Hal tersebut dapat diketahui dari cakapan Ben dengan Lilly.

*“Bagaimana menurutmu bila kita tidur bersama malam ini?” (Brown, 2005: 214)*

*Pertanyaan Ben membuat Lilly terpana. Ia menatap laki-laki itu, terlalu kaget untuk menyahut. (Brown, 2005: 223)*

*“Coba dengarkan aku dulu, Lilly. Kita bisa menyimpan panas, bahkan menghasilkannya, dengan saling melepaskan pakaian dan berpelukan mesra di bawah setumpuk selimut. Gabungan dari panas tubuh kita berdua akan membantu kita merasa hangat.” (Brown: 228)*

*...Mata Ben sekali lagi menatap lekat-lekat mata Lilly bagaikan dua lampu sorot yang terang. “Kalau kau memintaku menidurimu, aku akan langsung menyambutnya dengan suka hati.” (Brown, 2005: 346)*

... "Aku tak percaya aku mengatakan ini, tapi aku mulai bergairah lagi." (Brown, 2005: 572)

Kutipan tersebut menggambarkan keterusterangan Ben untuk tidur dengan Lilly yang sudah menarik hatinya sejak pertama kali bertemu dan harapan untuk bisa tidur dengan Lilly selalu ada setiap kali Ben bertemu dengan Lilly, terlebih lagi saat mereka cuma berdua saja di dalam rumah kabin Lilly yang sepi karena terjebak badai salju. Suasana rumah kabin yang sepi dan hawa dingin akibat badai salju membuat keinginan Ben untuk tidur dengan Lilly semakin kuat. Cakapan antara Ben dengan Lilly tersebut akan menggiring pembaca untuk menginterpretasikan sosok Ben dan sifat-sifatnya.

### **Struktur Naratif Novel Dalam Derai Hujan**

Struktur Naratif pada novel *Dalam Derai Hujan* memaparkan kejadian-kejadian yang berurutan dengan selingan kejadian-kejadian tambahan dari tokoh-tokoh tambahan yang nantinya di akhir cerita terdapat tokoh tambahan yang menjadi kunci inti cerita novel tersebut. Di dalam setiap tahap struktur naratif tersebut juga terdapat perkembangan watak dari masing-masing tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh tambahannya.

Adapun struktur naratif yang menggambarkan tahapan situasi yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Dalam Derai Hujan* tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a. Situasi Awal**

Pada situasi awal cerita digambarkan tentang keberadaan tokoh utama, Ben Tierney yang muncul di wilayah Clearly Peak bersamaan dengan mencuatnya berita pembunuhan berantai terhadap 5 wanita yang hilang dan pengangkatan Dutch Burton sebagai kepala polisi di daerah tersebut. Adapun kutipan-kutipan yang menunjukkan keberadaan kemunculan Ben Tierney di daerah Clearly Peak adalah sebagai berikut:

*Ben Tierney mengalihkan pandangan matanya dari kuburan baru itu ke kuburan-kuburan lainnya ke dekat situ.*

*Ia memandang sekali lagi pada kuburan dangkal dan kosong itu, kemudian memungut sekop di sebelah kakinya dan melangkah mundur. Saat ia melakukannya, ia memerhatikan jejak-jejak hitam yang ditinggalkan sepatu botnya di atas lapisan salju yang putih. (Brown, 2005: 6)*

*Sekarang mereka sedang memusatkan perhatian pada kasus hilangnya lima wanita, yang belum terpecahkan. Meskipun mereka tak pintar, para petugas hukum Clearly telah menyimpulkan bahwa hilangnya kelima wanita tersebut dari sebuah komunitas kecil dalam kurun waktu dua setengah tahun, kemungkinan besar bukanlah kebetulan. ...*

*Lebih jauh lagi, orang-orang menganggap bahwa wanita-wanita yang hilang itu telah dibunuh.... (Brown, 2005: 9)*

Kutipan tersebut menunjukkan kemunculan Ben Tierney di depan kuburan-kuburan baru di wilayah Clearly Peak yang dicurigai sebagai tempat dikuburkannya para wanita yang hilang dan dibunuh oleh pembunuh berantai yang dikenal dengan sebutan Biru. Seringnya Ben Tierney muncul di Clerly Peak mengundang kecurigaan warga Clearly Peak bahwa Ben Tierney adalah Biru, pembunuh berantai tersebut. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

*"Selama dua tahun terakhir ini, Ben Tierney sudah keluar-masuk daerah itu, terutama di Clearly, setiap beberapa bulan sekali. Ia tinggal selama beberapa minggu, kadang-kadang sebulan, kemudian pergi lagi."*

*"Banyak orang yang suka berakhir pecan di sana," kata Begley.*

“Saya tahu itu, Sir.”

“Jadi, apa yang membuatnya istimewa? Apa kunjungan-kunjungannya ke Clearly bersama waktunya dengan hilangnya wanita-wanita itu?”

“Ya, Sir, begitulah kenyataannya. Ia tinggal di sebuah penginapan yang terletak kira-kira tiga kilometer jauhnya dari pusat kota. Bungalow yang dilengkapi dengan dapur kecil, teras yang menghadap ke air terjun dan danau pribadi.” (Brown, 2005: 95)

Kutipan tersebut menceritakan percakapan antara sesama anggota FBI yang bernama Hoot dan Bergley yang merasa curiga dengan seringnya Ben Tierney muncul di Clearly Peak dan tempatnya menginap yang sangat mencurigakan.

#### b. Munculnya Gangguan-gangguan

Tahap munculnya permasalahan dalam novel *Dalam Derai Hujan* memberikan gambaran tentang munculnya masalah-masalah dalam cerita tersebut. Masalah yang muncul dalam tahap ini merupakan suatu peristiwa atau keadaan yang mengusik keberadaan tokoh utama, dalam hal ini Ben Tierney.

Masalah pertama yang muncul dan mengusik Ben adalah pertemuannya dengan Lilly Martin di bukit Clearly peak sepulangnya dari kuburan-kuburan di puncak Clearly Peak. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

*Ia menghampiri orang itu, seolah-olah sedang berseluncur di atas permukaan es, dan berjongkok di sebelahnya. Sebuah topi pelindung terpasang rendah menutupi telinga dan alis orang itu. Matanya terpejam. Lilly tak bisa melihat gerakan di dadanya yang menandakan orang itu masih bernapas.* (Brown, 2005: 31)

*Ia harus mencari bantuan. Dengan segera. Ia berdiri dan kembali ke mobil. Ia bias menggunakan telepon genggamnya untuk menelepon 911. Telepon genggam tak selalu bias digunakan di daerah pegunungan, tapi siapa tahu--...*

*Erangan orang itu menghentikan langkahnya. Lilly berputar begitu cepat sampai-sampai kakinya nyaris tergelincir lagi. Ia berlutut di samping orang itu lagi. Kelopak mata laki-laki itu bergerak-gerak membuka dan, dan ia mendongak menatapnya. Lilly pernah melihat mata itu dulu, hanya sekali. “Tierney?” ...* (Brown, 2005: 32)

*...Ben menunjuk kearah mobil yang ringsek. “Apa ada sesuatu di mobilmu yang bias kita bawa kembali ke rumah kabinmu?” Lilly menatapnya dengan kaget. “kau tahu tentang rumah kabinku?”* (Brown, 2005: 37)

Kutipan tersebut menceritakan pertemuan Lilly dengan Ben yang tidak disengaja. Sepulangnya dari melihat kuburan-kuburan di puncak Clearly Peak, Ben yang terburu-buru karena kuatir terjebak badai salju yang akan terjadi di wilayah Clearly Peak tertabrak mobil Lilly yang juga terburu-buru sepulangnya dari rumah kabin. Dalam kecelakaan tersebut Ben terluka sehingga Lilly terpaksa harus kembali ke rumah kabin dan membawa Ben Tierney ke rumah kabin tersebut untuk merawat lukanya.

Masalah lain yang muncul yang akhirnya mengusik Ben Tierney adalah kecurigaan Lilly terhadap Ben bahwa Ben adalah Biru, pembunuh berantai yang menculik 5 wanita yang hilang dan membunuh wanita-wanita itu akhir-akhir ini. Kecurigaan Lilly muncul saat Lilly menemukan pistol dan borgol di dalam ransel Ben Tierney, dua barang yang tidak seharusnya ada di dalam tas seseorang yang mengaku sebagai pendaki. Dan karena rasa takut yang ada

dalam dirinya akhirnya Lilly menodongkan pistol ke arah Ben. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

*Ben maju selangkah ke arah Lilly. "Tetap di tempat atau kutembak!"*

*Ben menunjuk pada barang-barang yang berserakan di lantai. "Aku bias menjelaskan semua itu. Tapi, tidak sementara kau mengacungkan pistol itu padaku."*  
(Brown, 2005: 303)

...

*Tergeletak di dekat kakinya adalah sepasang borgol yang diketemukannya pada salah satu saku tas ransel bersama-sama dengan pistol itu. Ia menendang benda itu ke depan, membuatnya meluncur di atas permukaan lantai kayu yang keras dan berhenti di tepi kaki Ben yang berkaus kaki. (Brown, 2005: 308)*

*"Sekarang pasang borgol itu di pergelangan kirimu!"*

*"Lilly, kumohon padamu jangan suruh aku melakukan ini."*

*Lilly tak menyahut, hanya merundukkan ujung pistol ke arah Ben sampai Ben menyerah dan memasang borgol itu pada pergelangan tangan kiri. "Sekarang sentak keras-keras, supaya aku bisa melihat bahwa borgol itu benar-benar sudah terkunci." (Brown, 2005: 328)*

Kutipan tersebut menceritakan kecurigaan Lilly pada Ben Tierney. Saat menemukan pistol dan borgol di dalam ransel Ben Tierney, Lilly menjadi curiga karena kedua benda tersebut tidak seharusnya ada di dalam ransel Ben Tierney yang sebelumnya mengaku kepada Lilly bahwa Ben sedang mendaki. Terlebih lagi sebelumnya Lilly pernah mendengar tentang Biru, pembunuh berantai yang belum diketahui jati dirinya. Ketakutan Lilly membuat Lilly memberanikan diri untuk menodongkan pistol ke arah Ben dan memaksa Ben Tierney untuk memborgol dirinya sendiri.

### c. Tindakan dan Cara mengatasi Masalah

Setelah pada tahap sebelumnya muncul masalah-masalah yang mengusik Ben, akhirnya Ben melakukan tindakan atauantisipasi dan berusaha untuk mengatasi masalah yang mengusiknya tersebut. Setelah pertemuannya dengan Lilly Martin karena adanya kecelakaan badai salju yang mengakibatkan Ben Tierney terluka dan mengharuskannya untuk tinggal di rumah kabin Lilly, Ben akhirnya berhasil membujuk Lilly untuk melepaskan borgolnya setelah sebelumnya Lilly memaksa Ben untuk memakai borgolnya sendiri. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

*Lilly segera kembali secepat ia pergi tadi, sambil memegang pistol di satu tangan, dan kunci borgol di tangan yang lain.*

*Bahu Ben langsung melemas lega. "Terima kasih, Tuhan."*

*Lilly meletakkan pistol di atas kursi, jauh dari jangkauan Ben. Saat ia berjalan menghampiri ranjang, ia mengulurkan kunci itu. "kau...bukalah...sendiri."*

*Segera setelah Ben menangkap kunci itu, Lilly buru-buru mundur dan memegang pistol kembali, dan mengacungkannya ke arah Ben. (Brown, 2005: 399)*

Kutipan tersebut menceritakan bujukan Ben pada Lilly untuk melepaskan borgol di tangannya. Lilly memborgol Ben Tierney karena Lilly merasa curiga pada Ben Tierney setelah melihat ransel Ben yang berisi barang-barang seperti pistol, borgol, pita biru yang menurut kabar yang Lilly dengar adalah pita yang dipakai oleh pembunuh berantai selama ini. Saat mengetahui isi ransel Ben tersebut muncul dugaan bahwa Ben Tierney-lah

pembunuh berantai tersebut, sehingga Lilly memborgol Ben menggunakan borgolnya sendiri. Namun Ben terus berusaha meyakinkan Lilly bahwa dirinya bukan pembunuh itu. Bujukan Ben pada Lilly membuat Lilly akhirnya membebaskan Ben dan mengizinkan Ben untuk membuka borgolnya sendiri.

Meskipun Lilly telah membuka borgol Ben namun kecurigaan Lilly pada Ben belum hilang. Apalagi dari pengakuan Ben, Lilly tahu bahwa FBI selama ini mencari-cari Ben Tierney. Lilly berusaha mendesak Ben Tierney untuk menjelaskan alasan FBI mencari dirinya, seperti yang terlihat dalam kutipan-kutipan berikut:

*Ben berdiri menatpnya. "Kau bukan satu-satunya orang yang berpikir seperti itu. Aku menghidupkan mesin mobilmu dan menyalakan radio untuk mencoba mendengarkan berita tentang cuaca."*

*Dengan perasaan tak enak Lilly bisa menebak apa yang bakal dikatakan Ben.*

*"FBI sedang mencari-cariku," katanya tanpa basa-basi, kemudian berjalan melewati Lilly begitu saja untuk keluar ke baeranda lagi. "Sepertinya salah satu teleponmu ke Dutch berhasil masuk." Kemudian ia membanting pintu sampai tertutup di belakangnya. (Brown, 2005: 473)*

*Lilly menyentuh ambang jendela yang dingin dengan jari telunjuk, menggambar garis lurus di atas embun beku. "Menurutku Dutch tidak menerima telepon-teleponku."*

...

*"Jadi, Dutch tidak tahu dariku bahwa kau adalah Biru. Dan kalau Dutch tidak memberikan identifikasimu kepada FBI, itu artinya FBI mencari-cari dirimu untuk tujuan mereka sendiri. Mengapa, Tierney?" (Brown, 2005: 480)*

Setelah ben berusaha meyakinkan Lilly bahwa dirinya bukan Biru, pembunuh berantai itu, akhirnya Lilly mulai mempercayai Ben lagi. Namun kepercayaan Lilly pada Ben hilang lagi setelah secara tidak sengaja Lilly menemukan salah satu mayat dari 5 wanita yang dibunuh Biru, pembunuh berantai di dalam gudang miliknya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

*Ia menekuk lutut dan meletakkan telapak kedua tangannya di pinggir tutup kotak. Sambil meluruskan lutut dan mendorong sekuat tenaga, ia berhasil mengangkat tutup kotak dan mendorongnya sampai terbuka. Saat berada di posisi miring, gara-gara bobotnya yang berat, tutup kotak itu terjatuh menimpa dinding sebelum Lilly berhasil menahannya.*

*Tutup kotak itu jatuh berdebum dengan sangat keras, tapi Lilly tak mendengarnya. Karena ia sedang menatap sepasang mata mati milik Millicent Gunn. (Brown, 2005: 577)*

...

*Lilly memerhatikan semuanya dengan cepat. Ben sudah mengenakan celana jeans dan sepatu bot, tapi di bawah jaketnya, yang belum dikancingkan, dada laki-laki itu tampak telanjang. Napas laki-laki itu naik-turun dengan cepat. Ia terengah-engah. Gara-gara berlari cepat.*

*"Tierney," kata Lilly tergegap. "Millicent..."*

*"Seharusnya kau tak melihat itu."*

*Kemudian, dengan kesadaran yang tiba-tiba muncul, Lilly memahami mengapa air muka Ben tampak keras dan kaku, mengapa laki-laki itu telah berlari ke gudang dan mengejanya, mengapa laki-laki itu sama sekali tidak tampak kaget melihat mayat*

*Millicent, yang telah dimasukkan begitu saja tanpa rasa peduli atau hormat ke dalam kotak peralatan tua yang sudah berkarat. (Brown, 2005: 578)*

Kutipan tersebut menceritakan ketika Lilly akan mengambil kayu bakar dari dalam gudang miliknya. Kepercayaan Lilly pada Ben yang mulai tumbuh kembali membuat Lilly berniat memberi kejutan pada Ben dengan mengambil kayu bakar untuk perapian di rumah kabin. Namun, saat mengambil kayu bakar tersebut, Lilly secara tidak sengaja menemukan mayat salah satu wanita yang dibunuh, yaitu mayat Millicent Gunn yang diletakkan secara sembarangan di dalam kotak peralatan yang tidak terpakai. Hal tersebut membuat kepercayaan Lilly pada Ben langsung hilang. Sebelum Lilly sempat melakukan hal yang dilaur dugaan, Ben telah menyusul Lilly ke gudang dan membawanya kembali ke rumah kabin. Ben Tierney meninggalkan Lilly di rumah kabin dan terpaksa memborgol Lilly supaya tidak melakukan hal yang tidak diinginkan.

Setelah kepergian Ben dari rumah kabin, pihak polisi Clearly Peak dan FBI yang mencari Ben sudah mulai mendekati rumah kabin untuk menyelamatkan Lilly. Sedangkan Ben yang meninggalkan rumah kabin tersebut bertemu dengan Dutch Burton dan Wes yang memisahkan diri dari rombongan polisi yang mencari Ben Tierney. Dutch Burton dan Wes berusaha menangkap Ben yang mereka yakini sebagai Biru, pembunuh berantai. Bahkan Dutch dan Wes berhasil menembak Ben Tierney meskipun tidak sampai membunuhnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan-kutipan berikut:

*Persis pada saat ia memutuskan bahwa untuk bertahan hidup, dirinya harus tetap bergerak, ia melihat sebatang ranting pohon di dekat kepalanya putus. Seperseribu detik kemudian ia mendengar suara letusan senapan.*

*Ia langsung merunduk ke atas salju dan berguling ke balik sebuah batu besar.  
"Tierney, lebih baik kau menyerah," seru Dutch Burton. (Brown, 2005: 640)*

...

*"Kami tahu kau adalah Biru. FBI menetapkan dirimu gara-gara barang-barang yang mereka temukan di pondokmu di penginapan." (Brown, 2005: 640)*

*Ia berharap Dutch dan Wes akan menghabiskan waktu mengendap-endap menuju batu besar tempat persembunyiannya tadi, tapi mereka sendirilah yang akan terkejut saat melihat bahwa ia sudah tidak ada lagi di belakang batu itu.*

*Harapannya terlalu tinggi.*

*"Dutch, di sebelah kirimu!" ia mendengar Wes berseru. (Brown, 2005: 644)*

*"Ia bergerak, Dutch!" seru Wes. "Kau cuma melumpuhkannya."*

*Tiba-tiba Ben teringat mengapa ia sedang berbaring telentang, mengapa bahunya teerasa sakit sekali. Semua ingatan itu datang kembali dengan jelas, yang terburuk adalah seseorang berkata bahwa Lilly sudah mati dan ialah yang membunuh wanita itu. (Brown, 2005: 657)*

Sebelum polisi yang mencari Ben sampai di rumah kabin, ternyata William Ritt, pembunuh berantai yang sebenarnya telah masuk ke rumah kabin tersebut dan menyandera Lilly serta berniat membunuh Lilly. Lilly yang akhirnya tahu bahwa Biru, pembunuh berantai sebenarnya adalah William Ritt, pemilik apotek di Clearly Peak berusaha mengulur waktu dan berharap bantuan segera datang untuk menyelamatkannya dari William. Dalam usahanya mengulur waktu tersebut Lilly menanyakan kepada William motifnya membunuh para wanita tersebut. Dan William yang tidak mengetahui bahwa pertanyaan-pertanyaan Lilly tentang

wanita-wanita yang dibunuhnya adalah usahanya untuk mengulur waktu sampai bantuan datang, menjawab pertanyaan-pertanyaan Lilly tersebut dengan bangga. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

*“Bukan. Mengapa kau membunuh wanita-wanita itu?”*

*“Oh..itu.” William melingkarkan kedua ujung pita di tangannya, mengetes kekuatan pita itu dengan menyentakny kuat-kuat. “Aku bisa saja menyalahkan kedua orang tuaku yang tidak menjalankan tugas mereka dengan baik, atau perasaan rendah diri yang ada dalam diriku, tapi alasan-alasan seperti itu sudah terlalu umum. Lagipula, aku tidak gila. Aku membunuh mereka karena aku ingin melakukannya.” (Brown, 2005: 667)*

*William masih berlutut di depannya, dan meskipun laki-laki itu belum menyentuhnya, Lilly sudah gemetar ketakutan. Seberapa lama lagi ia bisa membuat laki-laki itu terus bicara? Di manakah helikopter itu? Di manakah Tierney? Ia tak ingin memercayai bahwa Tierney sudah mati. (Brown, 2005: 670)*

#### **d. *Marking the Hero*, “Menandai Munculnya Seorang Pahlawan”**

Pada tahap *marking the hero*, ditandai dengan munculnya tokoh utama sebagai pahlawan yang mampu mengatasi permasalahan yang terjadi. Dalam novel *Dalam Derai Hujan* tahap *marking the hero* ditandai dengan munculnya Ben Tierney pada saat kritis, yaitu saat Lilly disandera William, pembunuh berantai. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

*William bergerak dengan begitu cepat sehingga Lilly tidak sempat bereaksi. Laki-laki itu melingkarkan pita biru di lehernya dan menariknya erat-erat.*

*“Jangan! Tolonglah!”*

*William hanya tersenyum keji padanya dan menarik pita itu semakin erat. “Aku yakin kau sadar tak ada gunanya memohon-mohon. Aku akan mengatakan kepadamu apa yang telah kukatakan pada mereka semua. Kau akan mati.”*

...

*Tanpa peringatan apapun, tanpa suara apapun, Tierney tiba-tiba muncul di ambang pintu kamar tidur. Sebelum William Ritt sempat menyadari kehadirannya yang sama sekali tak disangka-sangka, Tierney sudah menendang kepalanya. (Brown, 2005: 679)*

*Tendangan itu membuat William terlempar dari lantai bagaikan tokoh film kartun. Ia mendarat semeter jauhnya dari Lilly, dengan tubuh tergulung, dan berusaha duduk tegak. Salah satu sisi kepalanya, tepat di atas telinga, mengucurkan darah. Ia menamparkan tangan di bagian itu dan melongo menatap Ben Tierney, seolah-olah laki-laki itu bangkit dari kematian.*

*Gerakan Ben tampak kaku dan tak stabil, tapi ia terus menyerang William, yang telah sadar kembali dan berusaha melarikan diri. Ben meraih dengan tangan kiri, menyambar baju yang dikenakan William, dan menarik laki-laki itu berdiri. Sambil masih menggenggam pita itu, ia menyangkan tinju di wajah William, kemudian melepaskannya. Pukulan itu membuat tubuh pemilik apotek itu berputar. Ia terhuyung-huyung dan mendarat keras, wajah duluan, pada dinding, kemudian benar-benar terpental dari dinding itu.*

*Ben mencekeram bagian belakang kepala William dengan tangannya yang besar, kemudian menghantamkan wajah laki-laki itu ke dinding. Dua kali. Ia menonjoknya sekali lagi, membuat William menjerit keras, kemudian menyambar bahunya dan*

*membalikannya, merapatkannya di dinding dengan cara melingkarkan jari-jari tangan kirinya di seputar leher William. Pita itu masih terjalin di antara jari-jari tangan Ben, dan ujungnya menjuntai di sepanjang dada William. (Brown, 2005: 680-681)*

Kutipan tersebut menggambarkan Lilly Martin yang disandera William dan sudah hampir dibunuh dengan melilitkan pita biru yang biasanya dipakai William untuk membunuh para korbannya di leher Lilly. Ketika Lilly sudah hampir tidak bisa menahan jeratan William, Ben Tierney menerjang masuk ke dalam rumah kabin tersebut dan langsung menghajar William sehingga William melepaskan jeratannya di leher Lilly. Ben Tierney berusaha melumpuhkan William yang berniat membunuh Lilly Martin, wanita yang dicintainya.

e. The Hero's Return Home, "Sang pahlawan Pulang dengan Kemenangan"

Pada tahap terakhir, tokoh utama atau pahlawan pulang membawa kemenangan, dalam hal ini tokoh utama berhasil menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan menolong wanita yang dicintainya. Pada tahap terakhir juga ditandai dengan pertemuan kembali Ben Tierney dengan Lilly Martin di kantor Lilly setelah peristiwa yang hampir menewaskan Lilly di rumah kabin di Clearly Peak. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

*Dengan jantung berdebar, ia menatap pintu. Ben membukanya dan melangkah masuk, kemudian menutup pintu di belakangnya. Ia mengenakan celana panjang kasual dan jaket sport. Lilly tak pernah melihatnya mengenakan pakaian apapun selain celana pendek untuk berkayak, jeans, sweter, dan mantel yang telah dikenakan Ben di rumah kabin. (Brown, 2005: 703)*

*Lilly memeluk Ben erat-erat, meletakkan kepala di dadanya sehingga Ben tak bisa melihat senyumannya. Hari ini adalah milik mereka berdua. Masih ada hari esok untuk memberitahu Ben bahwa, meskipun ia telah kehilangan seorang anak di gunung, ia telah menciptakan yang lain di sana.*

*Kesempatan kedua telah diberikan kepada Ben. (Brown, 2005: 717)*

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam Novel Terjemahan *Dalam Derai Hujan* karya Sandra Brown dapat disimpulkan bahwa:

1. Tema yang diangkat dalam cerita novel karya Sandra Brown tersebut adalah ketulusan cinta, dengan tokoh utama bernama Ben Tierney yang digambarkan sebagai seorang laki-laki yang memiliki kesempurnaan postur tubuh yang membuat banyak wanita terpicat. Adapun latar dalam novel karya Sandra Brown ini meliputi latar tempat, yang terdiri dari Clearly Peak dan rumah kabin Lilly. Latar waktu menunjukkan saat terjadinya badai salju dan latar social merujuk pada acara berpikir Ben Tierney yang mendukung unsur-unsur lain dalam novel tersebut.
2. Adapun dari hasil penelitian terhadap analisis struktur naratif dalam novel *Dalam Derai Hujan* karya Sandra Brown menunjukkan adanya unsur yang paling menonjol berupa kejadian-kejadian yang saling berkaitan dan memunculkan alur yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh utama, meskipun dalam novel tersebut disisipi cerita lain yang memiliki rangkaian alur terpisah. Namun pada akhir cerita, rangkaian alur dari cerita-cerita sisipan tersebut merujuk ke inti cerita yang melibatkan tokoh utama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggadewi, Moesono. 2003. *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Endraswara. Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ida Puspita Sari, (2011). *Penyimpangan Perilaku Seksual Perempuan dalam Novel Saman Karya Ayu Utami* (Skripsi). Unnes Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1993. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra. Metode Sastra dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rika Yayan Nugraheni, (2010). *Tindakan Seksual dalam Novel Larung karya Ayu Utami: Analisis Psikologi Sastra* (Skripsi). FKIP UMS.
- Sandra Brown. 2008. *Dalam Derai Hujan* (diindonesiakan oleh Julanda Tantani). Jakarta: Gramedia.
- Semi, M. Attar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung
- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sumadi Suryabrata. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.

